

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri dan berdaya guna. Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu mencapai tingkat pemahaman dan taraf kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Karena dengan semakin meningkat dan bagus kualitas pendidikan yang diberikan maka semakin meningkat dan bagus pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Perkembangan sumber daya manusia dan kemajuan zaman sebuah bangsa tercipta oleh kualitas pendidikan dan teknologi yang saling mendukung.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat saat ini, masyarakat Indonesia terus mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan dan pemberlakuan pasar tunggal baik itu AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) pada tahun 2015 maupun MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2016, tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional yang mandiri, siap bekerja dan bersaing. Hal ini menyebabkan persaingan tenaga kerja dalam maupun luar negeri yang semakin ketat terutama yang telah terjadi di negara kita sendiri (Hasna, 2016).

Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia menyebabkan bergesernya kesempatan bersaing di dunia industri dan digantikan oleh tenaga kerja asing. Hal ini berdampak pada meningkatnya angka pengangguran, yang juga berdampak terhadap kondisi sosial yang kurang stabil dan rawan dengan berbagai kejahatan. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia akan menyebabkan tenaga-tenaga ahli didatangkan dari luar negeri sementara tenaga kerja Indonesia sendiri hanya

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

mengisi sektor rendah seperti buruh. Kondisi ini akan membawa rakyat Indonesia pada putaran kemiskinan yang semakin menjerat.

Pendidikan sebagai sektor terpenting dalam kehidupan manusia yang mampu mengangkat harkat dan derajatnya. Pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang terampil, mumpuni dan profesional. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila ada usaha dan kemauan dari setiap individu dalam memperbaiki mutu belajarnya.

Untuk dapat bertahan menghadapi persaingan global saat ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan memiliki kapasitas belajar yang tinggi agar dapat terus mengikuti dan mengatasi seluruh perubahan yang cepat dan tingkat persaingan hidup yang semakin berat. Kapasitas belajar yang tinggi akan membantu manusia global untuk lebih mudah beradaptasi, mengikuti perubahan dan melakukan inovasi sebagai respon terhadap berbagai perubahan di lingkungannya. Untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari suatu proses yang harus dijalani dan dilewati. Salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai proses pemenuhan keingintahuan tentang pengetahuan dan teknologi dalam situasi formal.

Keberhasilan proses pembelajaran terutama di SMK dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern seperti kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, cara belajar, kemandirian, keyakinan diri (*self-efficacy*), kematangan, kesiapan, dan kelelahan; sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Hadi dan Farida, 2012 hlm 9). Salah satu faktor internal yaitu *self-efficacy* berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setiap individu diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi,

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih kecil untuk mengatasi tantangan yang ada (Cervone & Pervin, 2012 hlm. 231).

Apabila dilihat dari rentang usia siswa SMK berada pada kategori usia remaja yang secara psikologis berada pada masa remaja madya yang berusia 15-18 tahun, sering dikenal sebagai masa remaja yang penuh dengan gejolak dan transisi menuju masa dewasa. Hasil penelitian Dugas, Laugesen, dan Bukowski (2012 hlm 863) menunjukkan bahwa tingkat tertinggi rasa khawatir, ketidakpastian dan ketakutan kecemasan dialami oleh siswa tingkat akhir SMA/SMK. Conger mengemukakan bahwa suatu pekerjaan bagi siswa SMK/ SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kebutuhan, mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup (Yusuf dan Nurihsan, 2006 hlm 83).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu satuan jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Keunggulan SMK menurut Kusuma (Nindita, 2017) yaitu dapat diterima langsung bekerja di dunia kerja, mengajarkan banyak pengalaman dalam pengembangan keahlian tertentu, belajar untuk berkomitmen dan bertanggung jawab dengan keputusan pilihan jurusan, dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan siap terjun sebagai wirausahawan dengan keahlian yang dimiliki.

Gejala yang diperlihatkan oleh siswa SMKN 13 Bandung sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmi, dkk (2014) yang diutarakan oleh Bandura (1997) dan Santrock (2009). Mereka berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lambat dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Mereka selalu menghindar dan kurang tekun pada pengerjaan tugas belajar (Bandura,1997 hlm 119 dan Santrock, 2009 hlm 216).

Ciri khas dari siswa yang *self-efficacy* rendah adalah selalu tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tidak mau berusaha, mudah menyerah, tidak tekun, sering menunda pekerjaan, selalu menghindar, lamban dalam mengakui kegagalan dan untuk bangkit kembali, mengalami kebingungan dalam menentukan putusan (Santrock, 2009 hlm 216.; Bandura, 1997 hlm 119.; Baldwin, 2012.; Ardita, 2014). Terbukti dari hasil penelitian Anderman & Murdock, menyatakan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencontek adalah salah satu faktor dipengaruhi oleh rendahnya *self-efficacy* siswa dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian (2007 hlm 2).

Diperkuat oleh hasil penelitian Calabrese dan Cochran yang membuktikan bahwa perilaku menyontek lebih sering terjadi saat siswa merasa tidak siap dan kurang percaya diri. Keadaan ini akan menimbulkan kecemasan dan rasa takut gagal yang menunjukkan rendahnya *self-efficacy* (Anderman, 2007 hlm 19). Penelitian lain mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor terbesar yang berhubungan dengan perilaku mencontek, meskipun ada faktor lain diluar *self-efficacy* yang berhubungan (Pudjiastuti, 2012 hlm 103-112). Penelitian yang dilakukan Jannah (2013 hlm 278-287) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat berpengaruh positif terhadap kemandirian, penyesuaian diri, kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) dan hubungan dengan teman sebaya, keyakinan diri, perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh masing-masing remaja.

Kesuksesan individu dalam hidupnya tidaklah datang dengan tiba-tiba, tetapi membutuhkan pengorbanan untuk mendapatkannya dan perjuangan untuk mempertahankannya. Begitupun sebagai siswa SMK yang memiliki tuntutan

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

tugas akademis yang tinggi juga kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti dibandingkan dengan siswa SMA seusianya. Untuk itu siswa diharuskan memiliki *self-efficacy* yang positif dalam hal belajar.

Bersekolah di SMK untuk sebagian siswa ternyata menimbulkan perasaan kurang nyaman, merasa jenuh, tidak berkesan, terpaksa dan menyesal. Siswa berpendapat bahwa pelajaran praktik dipersepsi sebagai melakukan tugas atau pekerjaan yang berat/ sulit yang diperintahkan guru saja. Hal ini mendorong siswa untuk meninggalkan kelas agar dapat bermain sepuasnya dengan teman-teman, atau karena malas bertemu guru dan belum menyelesaikan pekerjaan rumah (Listiara& Alsa. 2011).

Dari hasil beberapa penelitian tersebut terbukti dialami juga oleh beberapa siswa SMKN 13 Bandung kelas XII jurusan Analisis Kimia mengalami hambatan dalam proses pembelajaran terutama pemahaman materi pelajaran dan penuntasaan tugas belajar yang diberikan padahal mereka sedang dipersiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional. Diperkuat oleh hasil studi pendahuluan, yang dilakukan di SMKN 13 Bandung, berdasarkan hasil TO Jurusan analisis kimia dari enam rombongan belajar mulai dari XII AK 1 – XII AK 6 diperoleh data dari hasil TO 1 dan 2 persiapan UN bahwa di kelas XII AK 5 terdapat lima belas siswa yang harus mengikuti pembelajaran ulang (*remedial teaching*).

Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan salah satu wali kelas, terbukti bahwa beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar karena mereka memiliki *self-efficacy* yang rendah terbukti dari kondisi siswa yang belum mampu mengatur jadwal belajar di rumah terutama dalam mengerjakan tugas sekolah, belum memahami materi pelajaran yang dipelajari, sering datang terlambat ke sekolah, menghindar menyelesaikan laporan atau jurnal praktik, terkadang juga ada yang sampai tertidur ketika proses belajar sedang berlangsung (guru menerangkan).

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Self-efficacy dapat berubah dan sensitif terhadap keadaan dan berperan penting dalam keterlibatan siswa di kelas. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang positif dan relatif tinggi akan lebih memungkinkan untuk terlibat di kelas dalam bentuk perilaku, kognisi, dan motivasi (Linnenbrink & Pintrick, 2003, hlm 119-137). Sebaliknya, siswa yang *self-efficacy* rendah akan memacu rasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, menghindar dari tugas belajar dan banyak penyimpang-penyimpangan perilaku yang mengakibatkan menghambat proses pembelajarannya sehingga hasil akhir yang diperoleh tidak maksimal dan optimal.

Tuntutan dan tantangan remaja yang semakin berat baik di rumah, sekolah maupun lingkungan pergaulannya, membuat remaja semakin terjepit dengan berbagai pesan dan peran yang harus dijalaninya. Konflik internal yang sering terjadi dalam diri remaja, menuntut mereka untuk sanggup menyelesaikan tuntutan dan tekanan orang dewasa sekaligus melewati perilaku kanak-kanaknya, disamping berjuang menemukan jati diri dan menjadi diri sendiri (Hudiyono, 2012 Hlm 19-20). Saat menghadapi tugas yang sulit remaja mengurangi usaha dan cepat menyerah, juga lambat dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan, dan selalu menghindar juga kurang tekun pada pengerjaan tugas belajar.

Pengaruh perkembangan arus globalisasi yang semakin merambah dunia pendidikan tidak mungkin dapat ditolak. Hal tersebut membuat siswa menghadapi tantangan lebih berat daripada generasi sebelumnya. Kurikulum pendidikan yang menuntut keaktifan siswa dalam memperoleh informasi sendiri menimbulkan persaingan yang ketat. Namun, sangat disayangkan bahwa kebanyakan siswa justru kurang memiliki gairah dalam menghadapi persaingan itu.

Media belajar yang paling diminati pada saat ini oleh sebagian siswa adalah dengan menonton video/ film interaktif yang lebih menantang dan variatif. Dengan menyediakan berbagai media dan teknik belajar yang menarik dapat menggugah ketertarikan siswa untuk menyukai proses belajar di sekolah. Salah

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatnya *self-efficacy* siswa dalam belajar dengan mengembangkan potensi diri dalam bentuk nyata (*self actualization*) yaitu menggunakan teknik *cinema-therapy*. *Cinema-therapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan konseli untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lainnya, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Tyson, Foster, & Jones, 2010).

Beberapa penelitian membuktikan keefektikan pendekatan *cinema-therapy* dalam belajar diantaranya penelitian yang dilakukan Anwariyadi (2017) di sekolah terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa, pemanfaatan *cinema-therapy* terbukti efektif dalam bimbingan kelompok untuk *self-efficacy* karir (Jayati & Nuryono, 2016). Pendekatan *cinema-therapy* mampu meningkatkan prososial siswa (Niva, 2016) dan berpengaruh meningkatkan swakelola belajar siswa (Jasmine, 2016).

Dengan menonton, video/ film memiliki kekuatan untuk menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam pengalaman karakter mereka (Solomon, 2005 hlm. 7). Konselor harus dapat melakukan pemilihan tema film yang tepat, menyentuh atau menunjukkan karakter, juga mampu menggambarkan tentang situasi kehidupan tertentu. Terdapat delapan kategori film yang dapat dilakukan melalui *cinema-therapy*, yaitu inspirasi, pertanyaan sosial, anak-anak, remaja, pasangan, gejala penyakit mental dan kecanduan, penyakit fisik/ masalah medis, serta pertanyaan pribadi (Wolz, 2005).

Pemilihan film harus berdasarkan masalah konseli, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman (Dermer & Hutchings, 2000 hlm. 164). Pendapat Marsick (2010 hlm. 375) mengenai pemilihan film harus berdasarkan kepada : 1) karakter yang efektif; 2) konten yang cocok dengan masalah; 3) konseli menikmati film; 4) karakter yang memecahkan masalah; 5) pesan tidak langsung; dan 6) semangat atau inspirasi

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

tema. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa di SMKN 13 Bandung yaitu sebagian besar siswa sebelum menonton film yang akan dilihat pertama kali adalah judul film, pemeran utama, dan tema yang disampaikan oleh film tersebut.

Dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar, peneliti menggunakan teknik cinematherapy dalam hal ini menonton film dengan jenis yang berbeda, sehingga siswa dapat lebih percaya diri, memperbaiki sikap dan memiliki *self-efficacy* yang positif dalam belajar. Hasil dari pemaparan latar belakang, maka fokus yang akan dikaji adalah: “Efektivitas Teknik *Cinema-therapy* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa SMK dalam Belajar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pendidikan sebagai sektor terpenting dalam kehidupan manusia yang mampu mengangkat harkat dan derajatnya. Pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang terampil, mumpuni dan profesional. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila ada usaha dan kemauan dari setiap individu dalam memperbaiki mutu belajarnya.

Keberhasilan proses pembelajaran SMK dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern seperti kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, cara belajar, kemandirian, keyakinan diri (*self-efficacy*), kematangan, kesiapan, dan kelelahan; sedangkan faktor ekstern seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Hadi dan Farida, 2012 hlm 9). Salah satu faktor internal yaitu *self-efficacy* berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setiap individu diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik, sedangkan seseorang

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih kecil untuk mengatasi tantangan yang ada (Cervone & Pervin, 2012 hlm. 231).

Siswa yang *self-efficacy* rendah adalah siswa yang tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit (Bandura, 1997 hlm 119 dan Santrock, 2009 hlm 216). Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lambat dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. Mereka juga selalu menghindar dan kurang tekun pada pengerjaan tugas belajar.

Ciri khas dari siswa yang *self-efficacy* rendah adalah sering terlambat datang ke sekolah, selalu tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tidak mau berusaha, mudah menyerah, tidak tekun, sering menunda pekerjaan, selalu menghindar, bolos sekolah, memiliki kebiasaan mencontek, lamban dalam mengakui kegagalan dan untuk bangkit kembali, dan mengalami kebingungan dalam menentukan putusan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan konselor untuk meningkatnya *self-efficacy* siswa dalam belajar dengan mengembangkan potensi diri dalam bentuk nyata (*self actualization*) yaitu menggunakan teknik *cinema-therapy*. *Cinema-therapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan konseli untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lainnya, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Tyson, Foster, & Jones dalam Egeci, 2010 hlm 2).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, secara umum penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan dan mengetahui “Efektivitas Teknik *Cinema-*

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

therapy untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa SMK dalam Belajar di kelas XII Program 4 tahun Jurusan Analisis Kimia SMK Negeri 13 Bandung, dengan pembatasan sebagai berikut :

1. Seperti apa profil *self-efficacy* siswa dalam belajar kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Seperti apa rumusan teknik *cinema-therapy* untuk dapat membantu siswa yang *self-efficacy* rendah dalam belajar siswa di kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah teknik *cinema-therapy* efektif untuk dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan utama untuk menghasilkan rumusan teknik *cinema-therapy* yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa kelas XII jurusan Analisis Kimia SMK Negeri 13 Bandung. Adapun secara khusus, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara empirik sebagai berikut :

1. Gambaran profil *self efficacy* siswa kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung tahun ajaran 2018/2019.
2. Rumusan teknik *cinema-therapy* untuk dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa di kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Efektivitas teknik *cinema-therapy* untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa kelas XII Jurusan Analisis Kimia di SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru bimbingan dan konseling
Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Rumusan teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa diharapkan dapat diimplementasikan kepada siswa di sekolah. Diharapkan pula dapat bermanfaat dalam pengembangan teknik bimbingan dan konseling yang dapat dipergunakan di sekolah terutama di SMK.

2. Bagi keilmuan bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya penggunaan teknik *cinema-therapy* yang lebih menarik minat siswa dalam menyelesaikan masalah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian berkenaan dengan pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar dan faktor-faktor lain yang rendahnya *self-efficacy* siswa dalam belajar di SMK.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat 5 Bab dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung, yaitu terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Pembahasan di Bab I mengetengahkan permasalahan yang menjadi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Pada Bab II diuraikan mengenai konsep-konsep teoritis yaitu konsep *self-efficacy*, konsep teknik *cinema-therapy*, keterkaitan *cinema-therapy* dengan *self-efficacy* siswa dalam belajar, kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian; asumsi penelitian; dan hipotesis penelitian. Bagian Bab III menjelaskan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi

Hazar Nurbani, 2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan program, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Pusat utama dari tesis adalah pada Bab IV yang menguraikan deskripsi temuan dan bahasan. Pada bagian temuan dibahas profil *self-efficacy* siswa dalam belajar, rumusan program bimbingan melalui *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar dan hasil uji hipotesis efektivitas teknik *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar. pada bagian pembahasan dipaparkan mengenai program dan efektivitas bimbingan melalui *cinema-therapy* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar.

Tesis ini diakhiri dengan Bab V yang mendeskripsikan simpulan hasil penelitian; implikasi untuk pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling; dan rekomendasi yang dirumuskan bagi guru bimbingan dan konseling, kontribusi bagi keilmuan bimbingan dan konseling dan penelitian selanjutnya. Daftar pustaka disertakan sebagai literatur dan referensi dari berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam tesis ini. Tak lupa dengan melampirkan data-data pendukung selama proses penelitian dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh.

Hazar Nurbani, 2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DAFTAR PUSTAKA

Anderman, Eric. M & Murdock, Tamerra. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating (E.book)*. Tersedia di www.scribd.com

Anwariyadi, Y. N, dkk (2017). *Efektivitas Cinema-therapy untuk Meningkatkan Self-efficacy Peserta Didik kelas X SMK Kota Kediri tahun pelajaran 2016/2017*. Artikel Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hlm. 1-5.

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Ardita, I. W., dkk. (2014). *Efektifitas Model Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif dan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Academic Self-efficacy pada siswa kelas VII*. E-journal Undiska Jurusan Bimbingan Konseling, 2 (1), hlm. 1-11
- Baldwin, K. A. (2012). *The Science Teaching Self-efficacy of Prospective Elementary Education Majors Enrolled in Introductory Geology Lab Sections*. School Science and Mathematics, 114 (5), hlm 206-213
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H Freeman and Company.
- Cervone, D. & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dugas, Michel J., Laugesen, Nina, Bukowski, William M. (2012). *Intolerance of Unvertainty Fear of Anxiety, and Adolescent Worry*. Journal of Abnormal Child Psychology, 40 (6), hlm 863-870. 03 Februari 2012.
- Hadi, S., & Farida, F. S. (2012). *Pengaruh Minat, Kemandirian, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran*. Jurnal Dinamika Pendidikan, VII (1), hlm 8-13.
- Hasna, Salsabila. (2016). *tantangan-besar-aec-mea-afta.html*. <http://thepreciousdreams.blogspot.co.id/2016/11/>
- Hudiyono. (2012) *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya : Esensi Erlangga Grup.
- Jannah, E.U. (2013). *Hubungan antara Self-efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja*. Persona, hlm 278-287.
- Jasmine, A. S. (2016). *Pengaruh Terapi Film terhadap Peningkatan Swakelola Belajar pada Siswa Kelas 8 SMPN 2 Berbah*. E-Jorunal Bimbingan dan Konseling Edisi 6 Tahun ke-5. Hlm 1-8.
- Jayanti, B. D. & Nuryono, W. (2016). *Pemanfaatan Cinema-therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-efficacy Karir Siswa Kelas IX SMAN 1 Baureno Bojonegoro*. Universitas Negeri Surabaya.

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Linnenbrink, E. A. & Pintrick, P. R. (2003). *The Role of Self-Efficacy Beliefs in Student Engagement and Learning in the Classroom*. Reading & Writing Quarterly, Issue 2, Vol. 19. hlm 119-137.
- Listiara, Anita & Alsa, Asmadi. (2011). *Esensi Bersekolah bagi siswa Berisiko di SMK*. Fakultas Psikologi UGM.
- Nindita, Anggun, (2017). ini-keunggulan-sekolah-di-smk. <http://ayobandung.com/read/20170122/64/15474/>
- Niva, Haeruddin. (2016). *Penerapan Pendekatan Cinema-therapy untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial pada Siswa Bosowo International School Makasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 2 hlm 41-48.
- Pudjiastuti, E. (2012). *Hubungan Self-efficacy dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. Mimbar. Vol. XXVIII, No. 1.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solomon, Gary. (1995). *The Motion Picture Prescription: Watch This Movie and Call Me in The Morning: 200 movies to heal life's problems*. Santa rosa, CA: Aslan Publishing.
- Tyson, L.E, Foster, L.H., & Jones, C.M. (2000). *The Process of Cinema-therapy as a Therapeutic Intervention*. Alabama Counseling Association Journal, 26 (10): 35-41. 117.
- Wolz, Birgit. (2005). *E-Motion Picture Magic*. Co: Glenbridge Publishing Ltd.
- Zwick, Joel. (Director). (2002): (director). My Big Greek Wedding. (Motion Picture). United States.
- Yusuf, S M dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hazar Nurbani,2019

EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun gambaran umum *self-efficacy* siswa dalam belajar di SMKN 13 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 21,48% berada pada kategori tinggi, sebanyak 60% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 18,52% berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam belajar perlu tingkatkan dan dioptimalkan kembali.

Hazar Nurbani,2019

**EFEKTIVITAS TEKNIK *CINEMA-THERAPY* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SISWA DALAM
BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu